

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, untuk mencapai bangsa yang maju, mandiri, dan beradab. Oleh karena itu, Pemerintah menetapkan pendidikan sebagai salah satu prioritas dalam agenda utama pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan dipandang penting karena ia memberi kontribusi signifikan dalam upaya mencapai kemajuan bangsa di berbagai bidang kehidupan. Menyadari akan pentingnya pendidikan, Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pendidikan yang berkualitas tentu diurus oleh orang-orang yang berkualitas pula dalam mengelola pendidikan, baik yang menangani manajemen maupun pembelajaran. Kualitas pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kualitas pengelola dan kualitas guru yang menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernalansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama, nasionalisme, wawasan masa depan, dan kesejahteraan lahir batin. Pendidikan

mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai *megaskills* yang mantap. Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tujuan sudah sepatutnya dikelola dengan baik dan benar. Hal ini dimungkinkan karena di dalam organisasi sekolah terdapat sejumlah komponen-komponen yang saling berinteraksi dan saling ketergantungan yaitu antara guru, kepala sekolah dan pengawas. Kerjasama yang baik dan solid antara ketiga komponen tersebut merupakan jalan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Semua orang beranggapan bahwa ukuran kualitas sebuah sekolah secara mudah dapat diukur dari persentase jumlah kelulusan, yang merupakan indikator kinerja guru, kinerja kepala sekolah sekaligus kinerja pengawas dan secara keseluruhan kinerja Kepala Dinas Pendidikan. Berangkat dari persoalan tersebut kiranya semua pihak ikut bertanggungjawab terhadap kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan yang dikawal sampai ke dalam kelas.

Kaitannya dengan pengawas yang berperan sebagai supervisor akademik, kinerjanya merupakan salah satu penentu dalam pengembangan pendidikan. Nana dkk (2006:47) mengartikan kinerja pengawas sebagai unjuk kerja atau prestasi kerja yang dicapai oleh pengawas yang tercermin dari pelaksanaan peranan, tugas pokok dan fungsinya, kreativitas dan aktivitasnya dalam proses kepengawasan termasuk supervisi, komitmen dalam melaksanakan tugas, karya tulis ilmiah yang

dihasilkan serta dampak kiprahnya terhadap peningkatan prestasi sekolah yang menjadi binaannya.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan rendahnya kualitas sistem pendidikan nasional. Rendahnya kualitas dan kompetensi guru secara umum, semakin membuat laju perkembangan pendidikan belum maksimal. Guru kita dianggap belum memiliki profesionalitas yang baik untuk kemajuan pendidikan secara global. “Data Departemen Pendidikan Nasional 2007/2008 menyebutkan, sekitar 77,85 persen guru SD tidak layak mengajar” (Asep Sumaryana, 2009: <http://www.ahmadheryawan.com>). Menurut Mulyasa, hal itu disebabkan guru kurang membaca dan mempersiapkan diri untuk memberikan pengajaran. Mereka juga cenderung kurang mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan selama ini. Padahal, rendahnya kualitas guru akan mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan yang selanjutnya akan memproduksi sumber daya manusia kurang bermutu.

Dalam proses belajar mengajar, guru menempati posisi penting dan penentu berhasil-tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan berbagai model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang siswa aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan. Dalam konteks ini, seorang mahaguru pernah bertutur, jadilah guru atau tidak sama sekali. Jadilah guru dengan berbekal kompetensi dan profesi sebagai guru, bila tidak, lebih baik tidak sama sekali. Peran dan profesi guru bukanlah permainan. Seorang guru diharapkan mampu memiliki sikap: *Ing ngarso sung tulodo, Ing madio mangun karso, Tut wuri handayani*. Di depan menjadi

teladan, di tengah membangun karsa, membangkitkan semangat dan kreativitas, serta di belakang memberi memotivasi, mengawasi, dan mengayomi. Materi, metode, media, dan sumber pembelajaran, semuanya menjadi tidak bermakna apabila guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik. Guru merupakan ujung tombak yang berperan memimpin pembelajaran. Seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Lebih baik dari itu, penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru memiliki arti lebih penting lagi dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran daripada hanya penguasaan materi. Di atas itu semua, posisi dan peran guru jauh lebih penting dan menentukan atas segalanya.

Proses pembelajaran di dalam kelas lebih menekankan pada bagaimana cara guru memberikan pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Hal ini menuntut guru untuk terus meningkatkan kemampuan profesional dalam rangka menunjang pelaksanaan tugasnya. Peran pengawas dan kepala sekolah dipandang sangat penting sebagai pihak yang paling berwenang dalam memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Kegiatan pemberian bantuan tersebut lebih dikenal dengan supervisi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 12 dan 13 tahun 2007 bahwa pengawas dan kepala sekolah bertugas sebagai supervisor seiring dengan kompetensi supervisi yang harus dimiliki keduanya. Pada kenyataannya kegiatan supervisi dipandang tidak membawa kemajuan terhadap guru maupun siswa dalam aktifitas pembelajaran. Karena meskipun para pengawas itu sudah sampai di sekolah, tetapi jarang sekali mereka meluangkan waktu untuk

melakukan observasi pengajaran di kelas. Mereka hanya memastikan apakah dokumen-dokumen guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar sudah tersedia seperti silabus, rencana pembelajaran dan lainnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas/Madrasah disebutkan keenam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas diantaranya kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan dan kompetensi penelitian pengembangan. Dari peraturan tersebut disebutkan salah satunya adalah kompetensi supervisi akademik, di mana seorang pengawas hendaknya mampu dan dapat melaksanakan supervisi akademik atau pengajaran dengan baik guna meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar.

“Namun hasil uji coba Direktorat Tenaga Kependidikan, tes kompetensi pengawas menunjukkan bahwa dari enam dimensi kompetensi pengawas satuan pendidikan, ada tiga dimensi kompetensi yang nilainya di bawah nilai rata-rata keseluruhan kompetensi. Ketiga kompetensi tersebut adalah kompetensi supervisi akademik atau pengajaran, kompetensi supervisi manajerial dan kompetensi penelitian dan pengembangan” (Jeperis, 2009: <http://jeperis.wordpress.com>).

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru bagaimana belajar meningkatkan kemampuan mereka sendiri guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bagi siswa-siswanya (Glickman, 1981). Tujuan tersebut menyiratkan peran dan tanggungjawab guru serta peran dan tanggung jawab supervisor (pengawas) dalam setiap program supervisi. Supervisi dilakukan untuk membantu guru yang mengalami kesulitan guna peningkatan kemampuan guru

dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik yaitu yang mampu menumbuhkembangkan potensi para siswa baik potensi intelektual, potensi emosional, sosial, keagamaan, maupun jasmaninya. Supervisi dilakukan atas dasar kerjasama, partisipasi, dan kolaborasi, tidak berdasarkan kepatuhan ataupun ancaman. Supervisi lebih meninjau kepada peningkatan proses pembelajaran.

Supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas perlu dilakukan untuk memberi kemudahan dan membantu guru dalam mengembangkan potensinya secara optimal dalam memberdayakan sumber dan alat pembelajaran sehingga kelak diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Bertolak dari apa yang dipaparkan di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian yang dituangkan dalam skripsi mengenai kontribusi kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pokok permasalahan yang menjadi inti dalam penelitian ini adalah seberapa besarkah kontribusi kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut.

Agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlampaui luas ruang lingkupnya dan mampu memperoleh kejelasan masalah yang diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi kerja pengawas sebagai supervisor akademik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut?
- b. Bagaimana kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut?
- c. Seberapa besar kontribusi kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap kemampuan profesional guru.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kerja pengawas sebagai supervisor akademik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut.

- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut.
- c. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai besar kontribusi kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, terutama mengenai supervisi. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori-teori supervisi yang dimanfaatkan di sekolah.
2. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk beberapa hal berikut.
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu administrasi pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga yang terkait dalam implementasi supervisi akademik agar lebih efektif.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kontribusi kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap

kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut.

E. Anggapan Dasar

Dalam setiap penelitian perlu ditunjang oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar agar penelitian tersebut memiliki landasan yang kuat dengan pokok-pokok penelitian yang jelas dan aspek-aspek yang tegas. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran penulis sendiri. Anggapan dasar itu sendiri merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1989:59) bahwa:

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas yang berfaedah untuk memperkuat permasalahan dan membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, instrument pengumpul data.

Menurut Winarno Surakhmad (1980:30) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dengan demikian, anggapan dasar merupakan titik awal pemikiran dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti, yang mengarahkan penyelesaian permasalahan dalam memberikan sejumlah asumsi kuat mengenai kedudukan permasalahan.

Bertitik tolak dari pengertian di atas maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

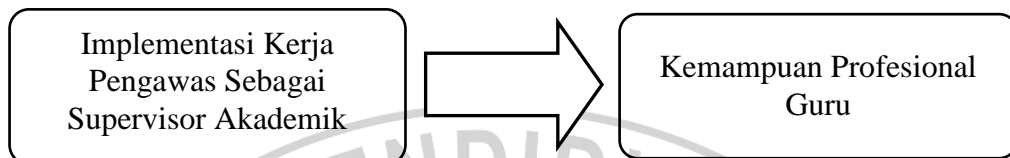
1. Pengawas TK/SD merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. (Nana Sudjana dkk dalam Sri Banun, 2009:86)
2. Supervisi dalam konteks pendidikan sebagai perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pendidikan (termasuk pengajaran) pada umumnya dan kualitas mengajar guru-guru dan kualitas belajar peserta didik pada khususnya. (N.A. Ametembun, 1992:3)
3. Kemampuan profesional guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru yang menunjang terhadap pelaksanaan tugasnya secara profesional. (Hadari Nawawi dalam Dedi, 2004:52)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis ini dijabarkan atau ditarik dari postulat-postulat dan hipotesis itu tidak perlu selalu merupakan jawaban yang dianggap mutlak benar atau harus dibenarkan oleh peneliti walaupun diharapkan demikian. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:67) menyatakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan pendidikan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan rumusan masalah pokok tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat kontribusi yang signifikan dari

kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap kemampuan profesional guru”.

Adapun skema hipotesis penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
Hipotesis Penelitian

Keterangan

Variabel X : Implementasi Kerja Pengawas Sebagai Supervisor Akademik

Variabel Y : Kemampuan Profesional Guru

: Kontribusi Kerja Pengawas Sebagai Supervisor Akademik terhadap Kemampuan Profesional Guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut

Berikut adalah indikator dari kedua variabel:

a. Implementasi Kerja Pengawas Sebagai Supervisor Akademik

Pelaksanaan tugas pokok pengawas SD dalam melakukan pembinaan dalam melaksanakan fungsi-fungsi sebagai:

- *Observer* (pemantau)
- *Supervisor* (penyelia)
- *Evaluator* (pengevaluasi)

- *Successor* (penindaklanjutan hasil pengawasan)

b. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan proses belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Kemampuan profesional guru dapat diukur berdasarkan indikator berikut:

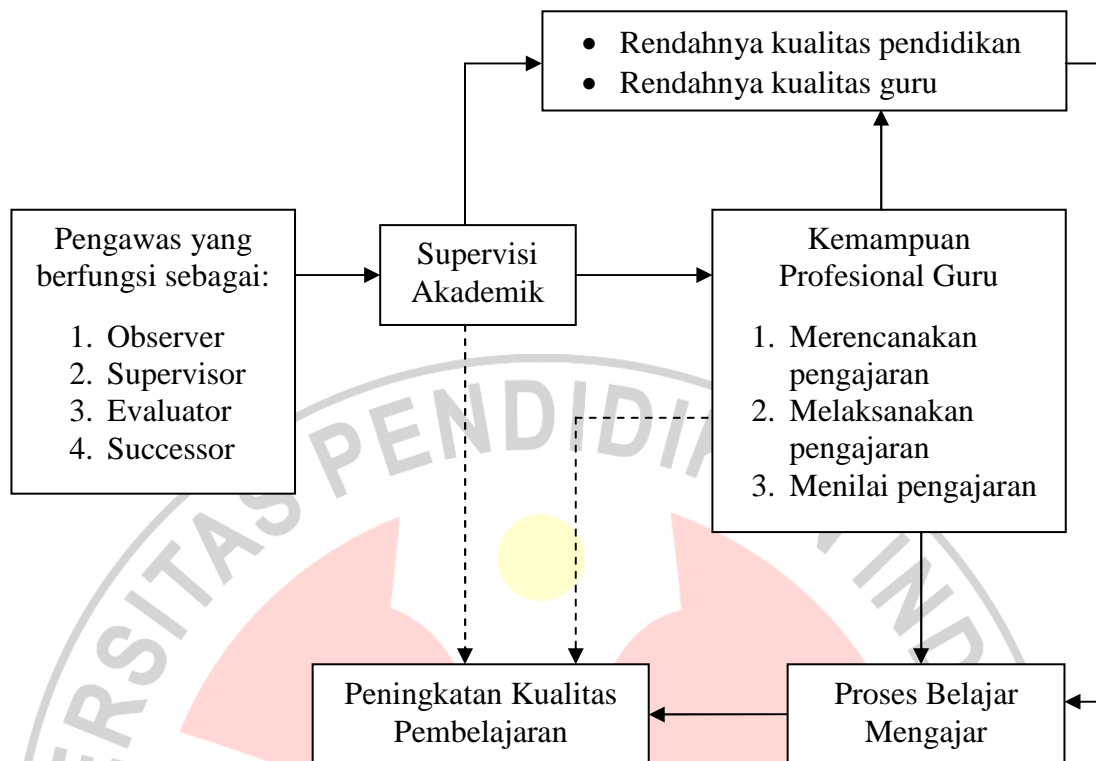
- Merencanakan pengajaran
- Melaksanakan pengajaran
- Menilai pengajaran

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2005:43) diartikan:

Sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknis analisis statistik yang akan digunakan.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka disusun suatu kerangka berpikir yang menjadi pedoman dalam proses penelitian, yaitu:



Gambar 1.2
Kerangka Berpikir

Berangkat dari masalah rendahnya kualitas pendidikan dan rendahnya kualitas guru, maka supervisi akademik merupakan salah satu solusinya. Supervisi akademik dilaksanakan oleh pengawas yang berfungsi sebagai pemantau, penyelia, penilai dan penindak lanjut. Supervisi akademik merupakan pemberian bantuan secara profesional yang diberikan pengawas kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya mengelola pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena guru berperan sebagai ujung tombak dalam pembelajaran. Gurulah yang menjalankan dan mengendalikan semua sistem pendidikan yang diterapkan dalam pembelajaran. Maka agar pelaksanaan tugasnya berjalan dengan baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional yang memadai. Kemampuan profesional guru yang hendaknya

dimiliki adalah kemampuan dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan menilai pengajaran. Kemampuan profesional guru akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, maka jika kemampuan profesional guru tergolong baik tentu akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas akan meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga terwujudnya peningkatan kualitas pembelajaran dan seiring dengan hal itu masalah rendahnya kualitas pendidikan dan kualitas guru pun akan teratasi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien. Winarno Surakhmad (1998:131) mengemukakan bahwa:

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang terjadi pada masa sekarang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Ali (1982:120) bahwa:

Masalah yang layak diteliti dengan menggunakan metode deskriptif adalah masalah yang dewasa ini sedang dihadapi. Untuk mengadakan penelaahan terhadap masalah yang mencakup aspek yang cukup banyak, menelaah suatu kasus tunggal, mengadakan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain, ataupun melihat hubungan antara gejala dengan peristiwa yang mungkin akan muncul, dengan munculnya gejala tersebut.

Sedangkan dalam pengumpulan data peneliti melakukan teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket untuk menunjang data yang ingin diperoleh.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kontribusi kerja pengawas sebagai supervisor akademik terhadap kemampuan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus I di Kecamatan Bayongbong Garut. Dengan demikian lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang berada di gugus I di wilayah Kecamatan Bayongbong Garut.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu guru di Sekolah Dasar Negeri yang berada di gugus I di wilayah Kecamatan Bayongbong Garut.

Pengertian sampel menurut Muhammad Ali (1995:54) yaitu sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Penentuan sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representatif. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil.

Mengingat jumlah keseluruhan populasi berjumlah kurang dari 100 orang yang tersebar di Sekolah Dasar Negeri yang berada di gugus I di wilayah Kecamatan Bayongbong Garut, maka penentuan sampelnya

didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998:107), yaitu:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25%.

Berdasarkan konsep tersebut, maka sampel dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi yaitu 62 guru Sekolah Dasar Negeri yang berada di gugus I di wilayah Kecamatan Bayongbong Garut.

